

---

## Membangun Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal di Desa Pringgajurang Utara

Bukhori Muslim<sup>1</sup>; Isnaini Yulianita Hafi<sup>2</sup>; Syukrina Rahmawati<sup>3</sup>; Purnawarman<sup>5</sup>; Sukran Makmun<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Email: [bukhorimuslim@unwmataram.ac.id](mailto:bukhorimuslim@unwmataram.ac.id)

---

### Article History:

Received : 20 April 2020

Revised : 5 Mei 2020

Accepted : 20 Mei 2020

### Abstract:

Membangun literasi di pedesaan tidak sama dengan membangun literasi di daerah maju seperti di perkotaan karena di masyarakat desa masih kental dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana membangun budaya literasi berbasis kearifan lokal di Desa Pringgajurang Utara. Kegiatan Pengabdian ini dilakukan oleh dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dengan melibatkan mahasiswa pada bulan April 2021. Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan ini yakni pendampingan pengajaran, sosialisasi, dan pembinaan. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan yakni, 1) mengidentifikasi permasalahan literasi di desa mitra dengan kerjasama dengan TBM setempat, 2) melaksanakan aktivitas membangun literasi berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan fasilitas rumah warga, alam terbuka, masjid, permainan tradisional, penggunaan bahasa daerah. Hasil dari kegiatan ini yakni anak-anak desa memiliki motivasi untuk mau belajar dan membaca buku di TBM Pojok Nusantara. Jumlah anak desa yang belajar di TBM Pojok Nusantara semakin meningkat setelah melakukan pembinaan dari kegiatan PkM. Rendahnya literasi di pedesaan bukan karena faktor kemalasan anak namun lebih dikarenakan kurangnya pendampingan dan fasilitas pendukung.

Kata Kunci: *Literasi, Kearifan Lokal, Pedesaan.*

---

### A. Pendahuluan

Mengembangkan budaya literasi merupakan tanggung jawab setiap orang dan bukan hanya dibebankan kepada negara atau pemerintah saja. Kuatnya budaya literasi pada kalangan masyarakat akan berdampak kepada kemajuan suatu bangsa. Oleh sebab itu, kampus sebagai lembaga perguruan tinggi harus mampu menjadi garda terdepan dalam melakukan pembinaan dan

membangun budaya literasi baik melalui pengajaran, penelitian, maupun pengabdian.

Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki budaya literasi yang sangat rendah. Data UNISCO tahun 2012 memberikan gambaran mengenai indeks membaca orang Indonesia yakni hanya 0,001. Artinya dari 1000 penduduk hanya satu orang yang serius untuk membaca. **Data World's Most Literate**

**Nations** yang disusun oleh **Central Connecticut State University** tahun 2016 bahwa dari 61 negara bahwa Indonesia berada pada posisi kedua dari bawah, (Mulyani & Juliaty, 2020).

Kondisi literasi di Indonesia jika melihat data di atas sangat memperhatikan. Budaya literasi terparah juga dapat ditemukan di desa-desa. Berdasarkan hasil observasi awal kegiatan pengabdian ini di desa Pringgajurang Utara banyak ditemukan anak desa yang masih belum bisa membaca dan menulis walaupun sudah duduk di bangku kelas 4-5 sekolah dasar. Faktor yang menjadi lemahnya budaya literasi di kalangan pedesaan yakni rendahnya kesadaran orang tua dalam mengontrol anaknya, tidak ada akses bahan bacaan yang mudah ditemukan. Bagi masyarakat desa, membaca adalah suatu kegiatan yang asing bahkan orang tua lebih senang melihat anak mereka memegang kue daripada buku. Sementara itu, Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mencapai salah satu dari sembilan agenda prioritas (Nawacita) yaitu melakukan revolusi karakter bangsa, Oktavianti, I., Zuliana, E., & Ratnasari, Y. (2017).

Melihat permasalahan tersebut, langkah awal dalam membangun budaya literasi di desa Pringgajurang yakni dengan berbasis kearifan lokal agar mudah diterima oleh masyarakat setempat. Masyarakat Suku Sasak memiliki banyak kearifan lokal yang dapat dilakukan untuk melakukan pembinaan dan pendidikan, (lihat Muslim dan Sukran, 2020). Atas dasar itulah kegiatan pengabdian

ini dilakukan disamping memenuhi kewajiban dalam melaksanakan Trdi Dharma Perguruan Tinggi.

## **B. Metode**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan kewajiban yang dilakukan oleh dosen. Pada kegiatan pengabdian ini dilakukan di desa Pringgajurang Utara, Kecamatan Montong Gading pada bulan April 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa pendampingan anak dalam belajar, melakukan sosialisasi, dan belajar di alam terbuka dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di Desa Pringgajurang Utara. Adapun yang menjadi mitra dalam pelaksanaan TBM ini yakni TBM Pojok Nusantara. Berikut tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini:

### **Tahap Persiapan**

- a) Melakukan survei awal ke desa Pringgajurang Utara
- b) Melakukan observasi dan wawancara dengan pihak mitra mengenai permasalahan yang dihadapi dalam membangun budaya literasi.
- c) Menyusun rencana yang akan dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian dalam membangun budaya literasi di Desa Pringgajurang Utara.

### **Tahap Pelaksanaan**

- a) Melakukan analisis permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan literasi guna mendapatkan informasi sebagai

langkah awal dalam menerapkan program yang akan direncanakan.

- b) Mengidentifikasi kearifan lokal masyarakat setempat guna dijadikan pendekatan dalam membangun literasi.
- c) Melakukan kegiatan berupa pendampingan belajar bagi anak-anak dan sosialisasi pentingnya pembangunan literasi kepada tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat umum.

### Tahap Evalusai

- a) Melakukan evaluasi terhadap kebermanfaatan pelaksanaan kegiatan PKM dengan melakukan tanya jawab kepada anak desa yang mengikuti kegiatan yang sudah dilakukan.
- b) Melakukan penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan PKM.

### C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan dosen bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang beranggotakan 5 orang dan 3 orang mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Penyangkar Desa Pringgajurang Utara, Kec. Montong Gading Kabupaten Lombok Timur. Waktu pelaksanaannya yakni hari Minggu 11 dan April 2021. Dasar pengabdian yakni adanya surat tugas yang diberikan oleh ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Nahdlatul Wathan Mataram 235/ST/LPPM.UNW/3/2021. Adapun bentuk kegiatan selama pelaksanaan kegiatan

pengabdian di lapangan yakni sebagai berikut:

### Identifikasi Masalah Literasi di Desa Pringgajurang Utara

Kegiatan awal yang dilakukan yakni melakukan pendataan terhadap permasalahan literasi yang ada di Desa Pringgajurang Utara. Dalam melakukan pendataan masalah kami dari tim pengabdian mendatangi mitra yakni TBM Pojok Nusantara. Dari hasil wawancara dengan pengurus TBM Pojok Nusantara maka ditemukan berapa permasalahan literasi yang ditemukan di Desa Pringgajurang Utara.

Permasalahan *pertama* yakni masih banyak siswa sekolah dasar (SD) kelas 5 belum bisa membaca. *Kedua*, fasilitas bahan bacaan masih kurang. *Ketiga*, dukungan orang tua untuk membimbing dan mendorong anaknya untuk membaca, menulis dan berhitung masih kurang dan itu hanya dianggap sebagai tugas sekolah. *Keempat*, minimnya sumber bahan bacaan yang layak bagi siswa pedesaan. *Kelima*, pola belajar membaca kepada anak tidak bisa dilakukan dengan sistem di perkotaan namun harus menggunakan kearifan lokal seperti menggunakan bahasa daerah setempat. Masih banyak anak desa yang belum mengerti bahasa Indonesia sehingga cara pendampingannya yakni dengan cara menggunakan bahasa daerah.

### Pelaksanaan Membangun Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal

Pelaksanaan membangun budaya literasi berbasis kearifan lokal di desa

Pringgajurang Utara yakni dilakukan dengan cara memanfaatkan sumberdaya dan fasilitas yang ada di tempat tersebut. Anak-Anak Desa akan diajarkan di rumah-rumah warga, di masjid, Mushalla, dan di tanah lapang guna mendapatkan pengalaman bahwa belajar tidak mesti hanya dilakukan di sekolah saja.

Nilai kearifan lokal yang nampak dalam pelaksanaan kegiatan PkM ini yakni siswa merasa akrab dengan aktivitas kesehariannya yakni tetap bersentuhan dengan lingkungan yang dimiliki dan tidak terasa dalam suasana formal seperti di sekolah. Konsep kegiatan pembimbingan budaya literasi yang dilakukan oleh Dosen dan mahasiswa UNW Mataram memiliki kemiripan dengan budaya mengaji setiap magrib. Hal ini membuat siswa merasa senang. Aktivitas tersebut dapat digolongkan ke dalam bentuk kearifan lokal sebagaimana yang dikemukakan oleh Fajriani, (dalam Muslim, 2020) bahwa kearifan lokal merupakan pandangan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat lokal yang berupa strategi kehidupan dan aktivitas yang mereka lakukan. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam membangun budaya literasi berbasis kearifan lokal.

#### **a) Menggunakan Media Permainan Tradisional**

Sebelum pembelajaran membaca, menggambar dan berhitung dimulai maka langkah pertama yang dilakukan yakni membangun semangat siswa untuk belajar

dengan cara melakukan permainan tradisional. Permainan tradisional memindahkan karet dengan menggunakan stik yang digigit oleh mulut. Tujuan dari permainan ini yakni meningkatkan kerja sama antar teman mereka sehingga nantinya dalam proses belajar mengajar mereka tidak merasa sendiri.



**Gambar 1:** Permainan Tradisional Sebelum Belajar

#### **b) Menggunakan Fasilitas Rumah Warga**

Dalam mengembangkan budaya literasi di desa Pringgajurang Utara. Fasilitas yang dimanfaatkan yakni rumah-rumah warga hal ini bertujuan agar anak-anak desa dapat dengan mudah berkumpul dan bisa dilakukan dengan berjalan kaki. Warga setempat memberikan rumahnya digunakan sebagai tempat belajar anak-anak desa secara sukarelawan tanpa ingin dibayar.

Pemanfaatan rumah warga memberikan dampak kepada pembangunan literasi di desa Pringgajurang Utara. Salah satu dampaknya yakni hampir setiap dusun di Pringgajurang Utara memiliki pusat belajar.

Tentu hal demikian berdampak pada perkembangan literasi di desa.



**Gambar 2:** Pemanfaatan Fasilitas Rumah Warga

### c) Menfaatkan Fasilitas Alam terbuka

Dalam mengembangkan budaya literasi di kalangan anak desa, juga dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas alam terbuka. Hal ini bertujuan untuk memberikan rasa belajar yang menyenangkan di alam terbuka. Disamping itu, daerah Pringgajurang Utara memiliki banyak tempat terbuka yang nyaman dan indah.



**Gambar 3:** Pemanfaatan Belajar di Alam Terbuka

### d) Menfaatkan Fasilitas Tempat Ibadah

Guna mengakrabkan anak-anak desa dengan literasi maka fasilitas yang digunakan untuk belajar yakni masjid. Bagi anak desa masjid akrab digunakan untuk belajar mengaji namun belum akrab untuk digunakan untuk belajar membaca dan menulis. Oleh sebab itu, tim PkM UNW Mataram mengadopsi pengalaman lokal masyarakat setempat bahwa masjid juga dapat dijadikan sebagai tempat belajar.



**Gambar 4:** Pemanfaatan tempat belajar di fasilitas ibadah

### Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan PkM di Desa Pringgajurang Utara maka dapat ditemukan satu pola dalam mengembangkan literasi di pedesaan yakni dengan berbasis kearifan lokal. Membangun literasi dengan berbasis kearifan lokal lebih cepat diterima oleh masyarakat pedesaan karena kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada tidak mengalami perubahan drastis. Hal inilah yang menjadi faktor keberterimaan masyarakat setempat.

Dengan demikian, peran kearifan lokal dalam membangun literasi pada kalangan anak desa. Namun disisi lain, pengembangan budaya literasi di desa Pringgajurang juga berimbas kepada pelestarian kearifan lokal. Hal ini sejalan padangan Sihabudin (2013) bahwa kiterasi dapat menjadi media dalam pengembangan kearifan lokal.

Pengembangan literasi berbasis kearifan lokal di desa Pringgajurang Utara juga tidak hanya berdampak kepada peningkatan semangat belajar namun juga berpengaruh kepada pembinaan karakter anak desa. Keterbiasaan dalam kerja sama, bertamu, mendatangi masjid memberikan dampak terhadap pengembangan karakter. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Joyo (2018) bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat menjadikan siswa memiliki karater yang baik. Konsep pengembangan literasi ini juga sejalan dengan hasil penelitian Desyandri (2018) bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat menumbuhkembangkan budaya literasi.

Pemerintah Desa harus ikut andil dalam mengembangkan literasi di pedesaan. Karena selama ini di Desa Pringgajurang Utara kegiatan literasi hanya digerakan oleh komunitas atau kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan oleh kampus.

#### **D. Penutup**

Membangun budaya literasi di kalangan pedesaan harus tetap memperhatikan budaya setempat tanpa harus berbenturan dengan budaya luar. Kegiatan membangun literasi pada kalangan pedesaan

dapat berjalan dengan baik apabila dapat memanfaatkan berbagai kearifan lokal seperti dengan penggunaan bahasa daerah setempat, penggunaan fasilitas yang akrab di tengah anak-anak desa, memanfaatkan permainan tradisional.

Peran serta pemerintah juga sangat dibutuhkan dalam membangun budaya literasi dari segi penyediaan akses belajar seperti perpustakaan desa dan buku-buku yang layak dibaca. Jadi, literasi di desa tidak bergerak bukan karena siswa tidak memiliki semangat untuk belajar namun lebih karena fasilitas yang minim dan kurangnya penggerak literasi di pedesaan.

#### **Daftar Pustaka**

- Desyandri, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1-9.
- Joyo, A. (2018). Gerakan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 1(2), 159-170.
- Muslim, Bukhori. 2020. *Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak*. NTB: Nashir Al-Kutub.
- Muslim, B., & Makmun, S. (2020). Integrasi Pendidikan Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak



dalam Teks Prosedur pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA. *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 5(2), 135-146.

- Oktavianti, I., Zuliana, E., & Ratnasari, Y. (2017). Menggagas kajian kearifan budaya lokal di sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah. *Kudus: Universitas Muria Kudus*.
- Rahmawati, A., Kurniawan, I., & Artisa, R. A. (2020). Membangun Desa Melalui Budaya Literasi (Village Development Through Literacy Culture). *SeTIA Mengabdi—Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 17-25.
- Sihabudin, A. (2013). Literasi media dengan memberdayakan kearifan lokal. *Communication*, 4(2).